

**ETNOFARMASI SUKU ANAK DALAM DESA BUNGKU KECAMATAN  
BAJUBANG KABUPATEN BATANGHARI, JAMBI TAHUN 2021**

***ETHNOPHARMACY SUKU ANAK DALAM OF BUNGKU VILLAGE, BAJUBANG  
DISTRICT, BATANGHARI REGENCY, JAMBI PROVINCE IN 2021***

Septa Pratama<sup>1</sup>, Prayoga Ramadhani<sup>1</sup>, Alfin Mahdi Amanda<sup>1</sup>, Ari Wijaya Anggraini Ria<sup>1</sup>, Puspa Dwi Pratiwi\*<sup>12</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Farmasi Universitas Adiwangsa Jambi

<sup>2</sup>Program Studi S1 Farmasi Universitas Jambi

\*Corresponding author

Email : pratiwipuspa06@gmail.com

**Abstrak**

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan salah satu suku asli Indonesia yang menetap di Provinsi Jambi dan masih menggunakan hasil hutan sebagai sumber kehidupan dan pengobatan. Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional antar masyarakat lokal memiliki perbedaan satu sama lain. Selain itu, menipisnya hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat lokal serta semakin meningkatnya pengaruh budaya modern yang masuk dapat membuat luntarnya pengetahuan lokal mengenai obat tradisional mengingat sedikitnya bukti tertulis dari pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu, perlu dilakukan dokumentasi pengetahuan masyarakat lokal dalam bidang kesehatan sebagai upaya pelestarian budaya Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan informasi dengan cara *purposive sampling* dan *snow ball sampling* dengan harapan hasil penelitian mendapatkan data sebanyak mungkin mengenai tanaman obat ataupun hewan yang dimanfaatkan Suku Anak Dalam Desa Bungku Kabupaten Batanghari. Hasil penelitian didapatkan terdapat 17 tanaman dan 4 hewan yang dimanfaatkan masyarakat SAD untuk pengobatan. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan berupa akar, batang, daun, getah, Metode pengolahannya berupa direbus, dikunyah, diparut, dioleskan ditumbuk, dan dibakar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari memiliki banyak tanaman yang digunakan sebagai pengobatan tradisional dengan metode yang berbeda-beda.

**Kata Kunci : Suku Anak Dalam, Bungku, Jambi, etnofarmasi**

**Abstract**

Suku Anak Dalam (SAD), the one of ethnics in Indonesia precisely on Jambi Province still use various types of plants and animals part as medical substance. Traditional medicine among local ethnics has differences of each other. In addition, the depletion of forests as a source of life and modern culture make traditional medicine been forgotten. The aim of this study was determine the souce of natural products used by SAD for medical purposes. It was a descriptive study using purposive sampling and snow ball sampling to get as much data as possible about medicinal plants or animals used by Suku Anak Dalam, Bungku Village. The results showed that there were 17 plats and 4 animals used by SAD for medicine. The disease are often experienced by Suku Anak dalam are stomachache, dyspepsia, kidney desease, dengue, hyperlipidemia, vulnus, toothache, and ascariasis. The part of natural product frequently used include root, stem, leaves, and sap, which were commonly processed by boiling, mashing, eating, searing, sticking, and burning. Based on the results that has been done that were 17 plants and 4 animals from

different genus and family used as traditional medicine with different part and processed. The conclusion of this study was Suku Anak Dalam in Bungku Village, Bajubang District, Batanghari Regency, has so many natural product use for traditional medicine with different process and delivery system.

**Keywords : Suku Anak Dalam, Bungku, Jambi, ethnopharmacy.**

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dan keanekaragaman suku dengan budaya yang berbeda-beda. Salah satu manfaat yang bisa diambil dari keanekaragaman hayati adalah memanfaatkan flora dan fauna sebagai sumber obat tradisional. Keberadaan obat tradisional bagi masyarakat di Indonesia bukan merupakan hal yang baru. Penggunaannya yang terbukti secara empiris dan turun temurun dengan bahan baku yang mudah didapat dan harga yang terjangkau mendorong beberapa kelompok atau suku tertentu lebih memilih obat tradisional dibandingkan dengan pengobatan konvensional (Oktoba, 2018).

Pengobatan tradisional merupakan kekayaan tradisi turun temurun baik secara lisan maupun tulisan dari masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Masing-masing suku bangsa di Indonesia memiliki pengetahuan mengenai pengobatan tradisional yang berbeda, baik dari sisi bahan-bahan yang digunakan hingga cara penggunaannya. Pengobatan tradisional cenderung dipilih sebagai upaya preventif, promotif dan rehabilitatif masyarakat lokal karena dianggap lebih aman karena terdapat Side Effect Eliminating Substance (SEES), yaitu senyawa penyerta selain senyawa utama dalam tanaman obat yang mampu mengurangi hingga menghilangkan efek samping yang

ditimbulkan dari senyawa utama. Selain itu, budaya masyarakat lokal dengan dominasinya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari serta didukung oleh keanekaragaman hayati membuat penggunaan tumbuhan maupun hewan sebagai bahan obat lebih dipilih oleh suku tertentu (Parwata, 2016; Adiputra, 2008)

Suku Anak Dalam atau Suku Kubu atau juga dikenal sebagai Orang Rimbo merupakan salah satu suku bangsa yang hidup di Provinsi Jambi dan Sumatera selatan. Suku ini termasuk suku minoritas yang hidup di Pulau Sumatera karena diperkirakan populasi mereka hanya sekitar 200.000 orang. Suku Anak Dalam sebagian besar hidup nomaden dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk memelihara kesehatan dan mengobati berbagai macam penyakit (Kurniawan, 2018). Akan tetapi, seiring dengan menghilangnya sedikit demi sedikit sumber daya hutan dan kuatnya pengaruh budaya masyarakat modern dapat membuat luntarnya pengetahuan lokal mengenai obat tradisional. Selain itu, kurangnya dokumentasi penggunaan obat tradisional oleh Suku Anak Dalam juga dapat menjadi salah satu faktor terkendalanya pelestarian pengobatan tradisional tersebut (Kurniawan, 2018).

Salah satu Suku Anak Dalam yang tinggal di Provinsi Jambi adalah mereka yang berada di sekitar Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari. Sulitnya mencapai lokasi

desa menyebabkan Suku Anak Dalam di Desa Bungku masih menyimpan kemurnian budaya pengobatan mereka. Belum adanya dokumentasi mengenai penggunaan masyarakat lokal terhadap sumber daya alam sebagai obat tradisional mendorong urgensi dilakukan sebuah penelitian ini sebagai salah satu langkah untuk menjaga budaya Indonesia agar tidak luntur (Bodeker, 2000). Penelitian ini nantinya juga diharapkan sebagai langkah awal dalam penemuan obat baru.

### Metode Penelitian

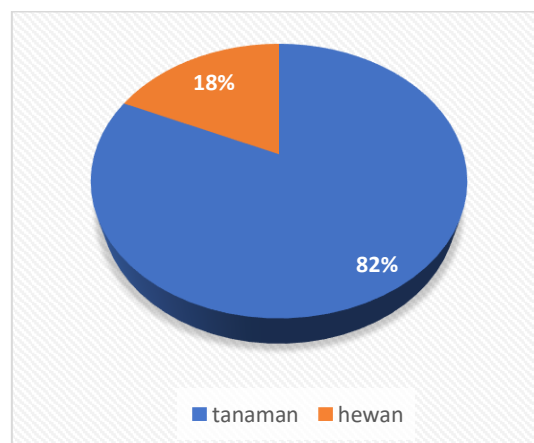
Penelitian ini dilakukan di Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, dilaksanakan pada bulan Februari hingga November 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Suku Anak Dalam di Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Jambi untuk mendapatkan informasi berupa pengobatan tradisional

atau sumber-sumber alam yang biasa digunakan sebagai pengobatan. Teknik pengambilan informasi dengan cara *purposive sampling* atau bertanya dengan orang yang dianggap ahli terhadap pengobatan di suku tersebut. Selain itu, juga dimungkinkan untuk menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *snow ball sampling*, atau mencari orang lain yang mengetahui mengenai dan pernah menggunakan pengobatan tradisional Suku Anak Dalam untuk melengkapi data sebelumnya (Amin, 2020). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

### Hasil

Hasil diperoleh dengan cara mewawancarai 5 narasumber yaitu kepala suku, ketua RT 08 Desa Bungku, 2 warga SAD, dan Sekretaris Lembaga Kepala Suku. Dari wawancara tersebut diperoleh 17 tanaman dan 4 hewan yang biasa digunakan untuk pengobatan oleh warga SAD.

#### 1. Persentase tanaman dan hewan yang digunakan untuk pengobatan



Gambar 1. Sumber Bahan Alam yang Digunakan Suku Anak Dalam Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari, Jambi.

## 2. Nama Tanaman yang Digunakan Untuk Pengobatan

Tabel 1. Tanaman yang Digunakan untuk Pengobatan oleh Suku Anak Dalam Desa Bungku

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Pemakaian	Manfaat
1	Dadap	<i>Erythrina variegata L.</i>	Daun	Diasap dan ditambahkan dengan minyak sayur	Ditempelkan di perut	Menghilangkan kembang
2	Berumbung	<i>Adina Minutiflora Val.</i>	Kulit kayu	Ditumbuk kemudian direbus	Diminum	Mengobati malaria
3	Kemukus	<i>Piper cubeba</i>	Akar	direbus	Diminum dan diusapkan ke seluruh badan	Mengobati demam, batuk dan malaria
4	Gadung	<i>Dioscorea hispida</i>	Umbi	direbus	Diminum	Mengobati malaria
5	Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	Daun	direbus	Diminum	Mengobati malaria dan untuk meningkatkan imunitas
6	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Akar	Direndam dengan air panas	Diminum	Mengobati kolesterol tinggi dan asam lambung
7	Akar leleit	<i>Spatholobus littoralis</i>	Getah	-	Diminum	Mengobati cacingan
8	Merbaung	<i>Intsia bijuga</i>	kulit	direbus	Diminum	Sakit perut
9	Patah tulang	<i>Euphorbia tirucalli</i>	Getah	-	Ditempelkan dengan kapas pada gigi yang berlubang	Mengobati sakit gigi
10	Laos	<i>Alpinia galanga</i>	umbi	Diparut	Dioleskan	Mengobati kulit gatal-gatal dan panu

11	Sengkubung	<i>Macaranga gigantea</i>	Getah	-	Dioleskan	Mengobati sariawan
12	Betadine	<i>Jatropha multifida L</i>	Getah	-	Dioleskan	Menyembuhkan luka
13	kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Umbi	diparut	Diminum	Mengobati maag dan panas dalam
14	kates	<i>Carica papaya</i>	Daun	direbus	Diminum	Menambah nafsu makan
15	Seduduk	<i>Melastoma malabathricum L</i>	Daun	dikunyah	Ditempelkan	Mengobati luka
16	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	direbus	Diminum	Mengobati penyakit ginjal
17	Sirih merah hutan	<i>Piper ornatum</i>	Daun	direbus	Diteteskan dan diminum	Mengobati sakit mata dan pusing

### 3. Nama Tanaman yang Digunakan Untuk Pengobatan

Tabel 2. Hewan yang Digunakan untuk Pengobatan oleh Suku Anak Dalam Desa Bungku

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Pemakaian	Manfaat
1	Ular	Serpentes	Empedu	direbus	Dimakan	Mengobati asma
2	Kera jantan	Macaca fascicularis	Daging	Direbus kemudian digoreng	Dimakan	Mengobati penyakit kulit
3	Beruk	Macaca nemestrina	Daging	dipanggang	Dimakan	Mengobati borokan, gatal-gatal, dan sakit perut
4	Kalong	Chirptera	Hati	Dibakar atau dikukus menggunakan daun pisang	Dimakan	Mengobati asma

### Pembahasan

Suku Anak Dalam di Desa Bungku, Kecamatan bajubang, menggunakan tanaman dan hewan pada bagian tertentu dan cara pengolahan yang berbeda-beda. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat SAD di Desa

Bungku. Menurut Indriati (2014), daun masih menjadi pilihan untuk digunakan dalam obat tradisional karena daun umumnya memiliki tekstur yang lunak karena memiliki kandungan air yang tinggi yaitu sekitar 70-80%. Selain itu, daun merupakan tempat fotosintesis

sehingga banyak mengandung unsur-unsur organik yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit. Selain itu, mudahnya dalam mengumpulkan, penyimpan, dan pengolahan daun juga menjadi faktor pendukung masih banyaknya daun yang digunakan untuk pengobatan tradisional.

Selain tanaman, masyarakat SAD juga memanfaatkan hewan untuk mengobati beberapa penyakit. Tabel 2 menunjukkan hasil wawancara mengenai penggunaan hewan untuk pengobatan. Pada umumnya, masyarakat SAD di Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, memanfaatkan sumber daya alam sekitar yang mudah didapat dan pengolahan yang sederhana berdasarkan pengetahuan turun temurun dari nenek moyangnya. Adapun pengolahan yang sering dilakukan adalah merebus tanaman maupun hewan obat kemudian diminum atau dimakan. Hal tersebut dianggap lebih sederhana, mudah dilakukan, dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Tanaman yang digunakan oleh SAD di Desa Bungku berbeda dengan beberapa penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat Suku Anak Dalam di lokasi lain. Penelitian lain telah dilakukan mengenai etnofarmasi pada SAD di Desa Demambu Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Masyarakat SAD di daerah tersebut menggunakan bawang putih untuk mengobati cacangan, rimbang untuk mengobati sakit pinggang, jarak digunakan untuk mengobati demam, dan 17 tanaman obat lainnya dengan bagian, cara pengolahan, dan fungsi yang berbeda dari penelitian ini. Penelitian

etnofarmasi SAD juga telah dilakukan di Dusun Pasir Putih Desa Dwi Karya Bhakti Rantau Keloyang, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Dalam penelitian tersebut ditemukan 9 tanaman dan 5 jenis hewan yang digunakan untuk pengobatan. Dari beberapa hasil penelitian mengenai etnofarmasi di beberapa lokasi, tanaman dan hewan yang digunakan untuk pengobatan, pengolahan dan pemakaian akan berbeda pula (Adlu, 2020; Asridawati, 2020).

### **Kesimpulan**

Terdapat 17 Jenis tanaman dan 4 jenis hewan yang digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Tanaman dan hewan tersebut diolah dengan cara direbus, dibakar, diparut, direndam, dan diasap. Cara penggunaannya yaitu dengan cara dioleskan, dimakan, diminum, diteteskan, dan ditempelkan pada bagian yang sakit. Informasi pengobatan tersebut didapatkan berdasarkan pengetahuan turun temurun dari leluhur SAD.

### **Saran**

Perlunya penelitian etnofarmasi di masyarakat Suku Anak Dalam dengan lokasi yang berbeda untuk mengumpulkan informasi yang lebih banyak mengenai pengobatan tradisional. Selain itu, juga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan membuktikan aktivitas tanaman dan hewan obat yang digunakan.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini dengan memberikan dana hibah Penelitian Dosen Pemula tahun anggaran 2021.

### Daftar Pustaka

1. Adlu, A.M., Perawati, S., Anggresani, L., 2020, Etnofarmasi Suku Anak Dalam (SAD) Dusun Pasir Putih Desa Dwi Karya Bhakti Rantau Keloyang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6 (1), 327-334.
2. Adiputra, I.N., Handari, L.M., 2008, Strategi Pelestarian Tanaman Obat dalam Perspektif Budaya, *Bumi Lestari Journal of Environment*, 8 (1).
3. Amin, M.R., Perawati.S., Sutrisno, D., 2020, Etnofarmasi Pada Suku Anak Dalam di Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang, *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 334-344
4. Asridawati, I., Perawati, S., Yulianis., 2020, Studi Etnofarmasi Pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Semambu Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, *Jurnal Farmasi Indonesia*, 17 (1), 172-186.
5. Bodeker, G. 2000. *Indigenous medical knowledge: the law and politics of protection*. Oxford: Oxford Intellectual Property Research Centre Seminar in St. Peter's College.
6. Kurniawan, D., Syafitri, R.A., Besale Sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, 2018, *Seminar Nasional Manajemen dan Bisnis Prodi Manajemen Bisnis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember*, 274-287.
7. Oktoba, Z., 2018, Studi Etnofarmasi Tanaman Obat untuk Perawatan dan Penumbuh Rambut pada Beberapa Daerah di Indonesia, *Jurnal Jamu Indonesia*, 3(3), 81-88.
8. Parwata, I.M.O.A., 2016, *Diktat Obat Tradisional*, Universitas Udayana, Bali.